

PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VAIRABEL MEDIASI

Mohammad Fadhly Azzuhry, Andrian Budi Prasetyo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Telp: +622476486851

ABSTRACT

The writing of this scientific paper aims to examine the Effect of Corporate Social Responsibility and Corporate Governance on Financial Performance with Earnings Management as a Mediating Variable listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021. 140 samples of manufacturing companies were used in this study. The GRI Standard Index is used in this study to measure the corporate social responsibility index. Corporate governance mechanisms are reflected through the proportion of independent commissioners, constitutional ownership, and audit quality. For earnings management, using a Jones (1991) model developed by Dechow et al. (1995) for the measurement of discretionary accruals. The company's financial performance is reflected through Earnings per Shares (EPS), Return on Assets (RoA), and TOBIN's Q. This research uses Partial Least Squares-SEM (PLS-SEM) for data analysis methods..

The findings of this study are corporate social responsibility has a positive and significant effect on the company's financial performance. Corporate social responsibility has no significant effect on earnings management. Earnings management as a mediating variable in this study does not have a significant relationship with financial performance, and cannot mediate the effect of corporate social responsibility on the company's financial performance. Corporate governance in this study cannot affect the company's financial performance, and earnings management cannot mediate the effect of the relationship between corporate governance and the company's financial performance.

Keywords: Corporate Social Responsibilities (CSR), Corporate Governance, Financial Performance, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan ketika menjalankan kegiatan usahanya memiliki berbagai macam tujuan, salah satunya ialah profitabilitas: yakni kemampuan perusahaan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang lama serta kemampuan perusahaan untuk menciptakan sasaran laba tertentu (Horne & Wachowicz, 2008). Dengan tujuan tersebut, perusahaan menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator atau alat dalam mengukur kontribusi perusahaan dalam kegiatannya pada perolehan laba. Performa perusahaan yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik juga, sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modal dan menaikkan harga saham perusahaan. Namun demikian laju dan keadaan pasar yang mengalami peningkatan pada kompetisi pasar yang semakin sengit membuat perusahaan mengalami tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga tak hanya dituntut untuk sukses, namun juga mempertahankan kelangsungan masa depan mereka.

Awal tahun 2020 ialah tahun dimana keadaan pasar di Indonesia mulai menghadapi tantangan karena imbas wabah pandemi yang mana tidak hanya mempengaruhi pasar dalam negeri akibat keterbatasan ruang usaha dan keterbatasan rantai pasokan, namun juga dalam skala global. Mengutip dari berita Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021) tingkat PDB asli Indonesia mengalami penurunan dari Rp 2,735 triliun pada kuartal kedua tahun 2019 menjadi Rp 2,590 triliun

¹ Corresponding author

rupiah pada kuartal kedua tahun 2020, hal ini disebabkan karena imbas pandemi yang menyebabkan keterganggunya rantai pasokan bahan baku pada tingkat nasional maupun global serta keterbatasan ruang gerak bisnis akibat *locked-down*.

Di era yang memiliki banyak tantangan seperti ini, banyak organisasi yang menemukan bahwa laporan keuangan saja tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders*, komunitas, pelanggan, mitra bisnis, dan pemegang kepentingan lainnya akan pemenuhan informasi performa perusahaan secara keseluruhan (Siregar & Bachtiar, 2010). Perlu diketahui faktor apa saja yang dapat menjadi pertimbangan perusahaan dan pemegang kepentingan pada perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di era penuh gejolak ekonomi sehingga dapat mempertahankan kinerja dan prinsip *going-concern* pada masa mendatang. Pada penelitian ini penerapan prinsip tanggung jawab sosial pada pengungkapan perusahaan dan mekanisme tata kelola perusahaan merupakan faktor pertimbangan yang penting dalam perihal yang mempengaruhi performa perusahaan.

Dahulu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dapat dikatakan bertanggung-jawab apabila melakukan operasi perusahaannya sesuai dengan hukum yang berlaku, memenuhi sasaran laba, menyediakan lapangan pekerjaan, dan membayar gaji tenaga kerja yang layak. Namun sekarang perusahaan juga dituntut untuk bertanggung-jawab secara sosial terhadap komunitas dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan juga diharapkan untuk mengurangi polusi dan menanggulangi limbah proses produksi, menggunakan sumber daya secara efektif & efisien, memperluas keanekaragaman pekerja seperti memperkerjakan wanita dan minoritas, mengurangi diskriminasi, dan sebagainya (Adeboyo, 2000 dalam Siregar & Bachtiar, 2010). Pemerintah Indonesia telah mengatur isu mengenai tanggung jawab sosial perseroan terbatas melalui pasal 74 pada (UU) Nomor 40 tahun 2007 bahwa perusahaan yang menggunakan sumber daya alam di Indonesia agar melaporkan aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosialnya. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 tahun 2012 diterbitkan dalam rangka pelaksanaannya dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan.

Implementasi dari tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena penerapan CSR yang baik dapat meningkatkan reputasi dan nilai tambah pada daya kompetisi perusahaan. Hasil penelitian Ayu et al. (2020) pengungkapan sosial dan lingkungan pada laporan keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan sampel penelitian top 250 perusahaan energi global. Sedangkan berdasarkan penelitian Wu et al. (2020) pada 1445 observasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di China pada periode 2013 hingga 2018, tanggung jawab sosial memiliki hubungan positif dan kuat terhadap kinerja keuangan.

Bagaimanapun juga masih ada ketidakkonsistenan pada penelitian mengenai hubungan tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan perusahaan. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya, Nelling & Webb (2009) mengatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Aras et al. (2010); Siregar & Bachtiar (2010) juga tidak menemukan hubungan yang kuat antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian Wang, Dou, & Jia (2016) mengindikasikan hubungan CSR-kinerja keuangan lebih penting pada negara dengan ekonomi yang maju ketimbang dengan negara berkembang karena adanya perbedaan prioritas.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan dapat menjaga kesehatan dan kinerjanya agar perusahaan tetap berada di lajur yang benar. Indonesia memiliki jejak sejarah tersendiri mengenai kurangnya pengimplementasian tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia bentuk perusahaannya banyak yang dimiliki serta dikendalikan oleh bisnis keluarga, sehingga bentuk tata kelola perusahaannya berbasis dominasi orang dalam dan pernah mendemonstrasikan kasus yang parah pada pengambilalihan kekayaan pemegang saham minoritas setelah terjadinya krisis keuangan yang melanda Asia pada tahun 1997 (Solomon, 2007). Contohnya pada kasus Sinar Mas Group yang melanggar hak pemegang saham minoritas dan kreditur karena manajernya melakukan transfer kerugian mata uang asing dari anak perusahaan manufaktur ke bank yang dikontrol oleh Sinar Mas Group. Di tahun 2018 terjadi kasus *insider trading* pada PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) yang tanpa memberikan berita keterbukaan apapun mengalami lonjakan harga saham yang naik secara signifikan hingga akhirnya pada beberapa bulan berikutnya terjadi berita akuisisi oleh PT Semen Indonesia (SMGR) (Binsasi, 2018). Contoh kasus-kasus

tersebut memberikan sinyal untuk mengeluarkan mandat pada reformasi tata kelola perusahaan di Indonesia. Di tahun 2004 Asia Asset Management Event menekankan perlunya Indonesia untuk meningkatkan mekanisme tata kelola perusahaannya bila ingin menarik investor global untuk menanamkan modalnya di Indonesia karena studi yang dilakukan oleh Mckinsey dan Company (2000) dalam Solomon (2007) menjelaskan investor global sanggup untuk membayar premium pada perusahaan yang dikelola dengan baik.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan dalam mengawasi jalannya bisnis perusahaan. Berdasarkan penelitian Afify (2009) Salah satu mekanisme tata kelola yaitu jajaran dewan komisaris akan meningkat fungsinya bila jumlah dewan komisaris independen bertambah. Komisaris independen diharapkan mampu memberikan kritik bila perusahaan membuat keputusan dan aksi yang kurang pantas serta melindungi kepentingan pemegang saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto & Lisal (2019) tidak menemukan hubungan yang signifikan perihal besarnya jumlah komisaris independen dengan kinerja keuangan.

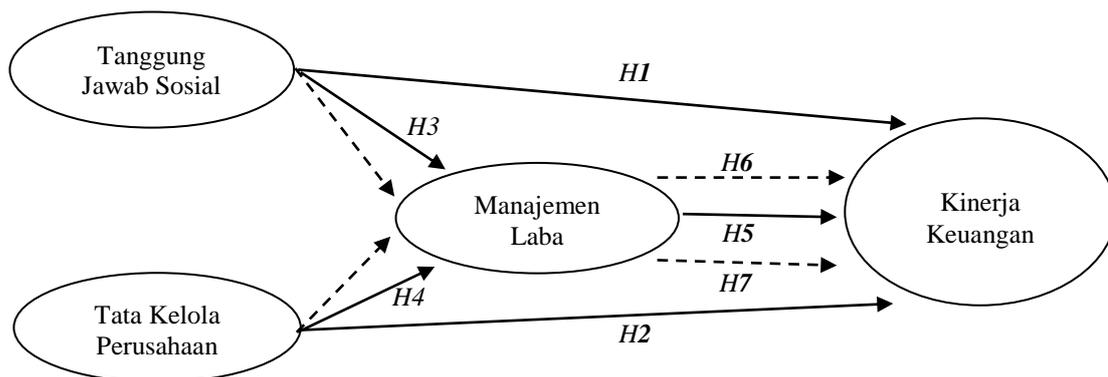
Karena masih terdapat ketidakkonsistenan pada pengaruh tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba ditambahkan ke variabel penelitian sebagai faktor yang dapat memediasi pengaruh tersebut. Manajemen laba terjadi karena tidak setangkupnya informasi antara pihak pemilik (prinsipal) dan pelaksana (agen) akibat adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Pihak manajemen menyampaikan informasi perihal kondisi perusahaan ke pemilik tetapi tidak berdasarkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Pada kondisi tersebut sebuah mekanisme untuk mengontrol perbedaan kepentingan tersebut diperlukan seperti mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian Abdou et al. (2020) pada perusahaan yang terdaftar di Inggris dan Mesir mengemukakan dewan komisaris independen dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Kim, Park, & Benson (2012) serta Rezaee, Dou, & Zhang (2020) mengemukakan perusahaan yang memiliki peringkat CSR yang tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba dan menghasilkan besaran laba yang konstan sehingga lebih akurat dalam memprediksi besaran *cash-flow* dari aktivitas operasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Identifikasi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hubungan pada seluruh variabel penelitian yakni hubungan variabel independen terhadap variabel dependen pada gambar kerangka pemikiran dibawah ini:

Gambar 1. – Kerangka Pemikiran



Tabel 1. – Identifikasi Variabel

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Mediasi	Variabel Dependen
H1	Tanggung Jawab Sosial		Kinerja Keuangan
H2	Tata Kelola Perusahaan		Kinerja Keuangan
H3	Tanggung Jawab Sosial		Kinerja Keuangan
H4	Tata Kelola Perusahaan		Kinerja Keuangan
H5	Manajemen Laba		Kinerja Keuangan
H6	Tanggung Jawab Sosial	Manajemen Laba	Kinerja Keuangan
H7	Tata Kelola Perusahaan	Manajemen Laba	Kinerja Keuangan

Pengembangan Hipotesis

Teori pemegang kepentingan (*Stake holder*) dapat menjelaskan hubungan tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan. Perusahaan berkomitmen melakukan aktivitas tanggung jawab sosial demi mencapai status legitimasi dan meningkatkan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena memainkan peran penting dalam membangun hubungan loyalitas konsumen sehingga dapat berkontribusi terhadap bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Teori *Stakeholder* ini juga menjelaskan perusahaan bertanggung jawab atas segala bentuk aktivitasnya karena dapat menimbulkan dampak terhadap sosial dan lingkungan di kawasan perusahaan berada. Hubungan yang baik perusahaan dan masyarakat dapat menghasilkan bentuk dukungan dari masyarakat tersebut. Bentuk dukungan tersebut bisa seperti loyalitas konsumen, terciptanya kontrak bisnis, komitmen karyawan pada perusahaan yang mana nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil dari berbagai penelitian dapat membuktikan pengaruh positif tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Suttipon et al.(2021), Ayu et al. (2020), Szegeci et al. (2020), dan Mahrani & Soewarno (2018). Sedangkan hasil penelitian Nelling & Webb (2009), Siregar & Bachtiar (2010), Aras et al. (2010) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 : Tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan pengaruh tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan. Karena terdapat konflik kepentingan antara pihak prinsipal dengan pihak manajemen, mekanisme tata kelola perusahaan diciptakan oleh pihak prinsipal untuk mengatasi konflik agensi tersebut. Irmalia & Prasetyo (2020) menjelaskan melalui penelitiannya kehadiran komisaris independen pada jajaran dewan komisaris diperlukan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memediasi konflik kepentingan. Semakin banyak jumlah komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan perusahaan akan membuat proses pembuatan keputusan semakin objektif dan tidak memihak kepentingan tertentu sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian Bauer, Guenster, & Otten (2003), Coşkun & Sayilir (2012), dan Rusmanto & Lisal (2019) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Coşkun & Sayilir (2012) berpendapat hubungan yang lemah ini bisa jadi dikarenakan perusahaan dengan tata kelola yang baik melaporkan pendapatannya secara konservatif dibandingkan dengan penggunaan metode akuntansi diskresi. Sedangkan mekanisme tata kelola perusahaan dapat menaikkan *agency costs* yang mana dapat mengurangi jumlah laba perusahaan (Rusmanto & Lisal, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut maka perumusan hipotesisnya adalah:

H2 : Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan teori pemegang kepentingan, perusahaan berusaha menempatkan posisinya agar bisa diterima di ruang lingkup norma masyarakat dengan menjalankan bisnis dengan dasar kepercayaan dan prinsip kooperatif ketika mendemonstrasikan komitmennya terhadap perilaku etis (Jones, 1995). Bentuk komitmen tersebut perihal tanggung jawab sosial ialah berupa transparansi pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial serta berkomitmen dalam menerapkan praktik CSR untuk memenuhi ekpetasi pemangku kepentingan perihal etika cenderung untuk membatasi praktik manajemen laba, sehingga memberikan informasi kepada investor dengan informasi yang transparan dan dapat diandalkan (Kim, Park, & Benson, 2012). Ayu et al. (2020); Gras-gil, Manzano, & Fernández (2016); Kim et al. (2012) melalui penelitiannya menemukan hubungan negatif antara pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesisnya adalah:

H3 : Tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik berguna untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akuntabilitasnya melalui fungsi pengawasan dan kontrol terhadap

manajemen perusahaan sehingga tercapainya transparansi informasi yang kredibel. Informasi yang kredibel dan adanya mekanisme tata kelola yang baik memberikan rasa aman kepada pemegang saham bahwa dana yang mereka berikan digunakan untuk tujuan kemakmuran perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi pihak manajemen yang sebagaimana dijelaskan oleh teori agensi mengenai konflik prinsipal vs agen. Penelitian Nasiri & Ramakrishnan (2020) yang dilakukan di Malaysia menyatakan perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang kurang baik cenderung untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Berbeda hasil dengan penelitian Al-Thuneibat et al. (2016) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tata kelola perusahaan dengan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi dikarenakan mekanisme tata kelola hanya sebagai bentuk formalitas dan kepatuhan saja terhadap peraturan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Laporan keuangan digunakan sebagai media penyampaian informasi ke pihak prinsipal mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai performa perusahaan melalui serangkaian metode pengukuran dan analisis. Sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan terjadinya konflik kepentingan, pihak manajemen dapat bertindak oportunistik dalam kesempatan ini untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan besaran laba yang dihasilkan diasosiasikan sebagai tolak ukur ketika menilai tingkat performa perusahaan. Pihak manajemen memiliki ruang lingkup yang luas dalam memilih metode dan kebijakan akuntansi yang menguntungkan perusahaan ketika menyiapkan laporan keuangan. Konsekuensinya kualitas informasi yang dihasilkan pihak manajemen tidak dapat dijamin keakuratannya dalam menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas informasi dapat berkurang akibat adanya praktik manajemen laba. Kualitas informasi yang rendah pada laporan keuangan dapat menurunkan kinerja perusahaan akibat kurang tepatnya keputusan yang dihasilkan akibat biasanya informasi tersebut. Penelitian Anjum, Saif, Malik, & Hassan (2012) menunjukkan manajemen laba mempengaruhi kinerja keuangan melalui penurunan rasio profitabilitas. Tabassum, Kaleem, & Nazir (2014) berpendapat manipulasi laba terlihat membantu dan menunjukkan daya tarik pada situasi saat ini namun akan menciptakan masalah di masa mendatang. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesisnya ialah:

H5 : Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sesuai dengan teori pemegang kepentingan atau *stakeholder*, pengungkapan informasi mengenai aktivitas CSR dapat membantu perusahaan agar bisa melakukan kegiatan bisnisnya dengan tenang serta dapat memberitahukan ke pemangku kepentingan bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan baik tanpa ada pelanggaran dan keburukan perihal hak asasi manusia maupun kerusakan lingkungan. Waddock & Graves (1997) dalam Mahrani & Soewarno (2018) mengatakan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial akan menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan kredibel, mendorong manajemen mengurangi praktik manajemen laba, meningkatkan moral karyawan bahwa mereka bekerja di perusahaan yang baik, serta menjaga hubungan baik dengan investor. Rendahnya praktik manajemen laba serta perusahaan yang tidak memiliki permasalahan isu sosial dan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6 : Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Kinerja keuangan perusahaan bergantung dari sebagaimana besar perusahaan memiliki keseriusan dalam menerapkan tata kelola perusahaannya. Sesuai teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan dapat dijadikan solusi untuk mengurangi *agency costs* dan konflik kepentingan dalam hal mengurangi kecenderungan direksi dan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan finansial yang mementingkan kebutuhan pribadi dan golongan tertentu. Perusahaan dengan mekanisme pengelolaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal yang nantinya akan berkontribusi dalam kinerja perusahaan.

Eksistensi dewan komisaris independen dapat membatasi konflik internal antara para manajemen, memberikan solusi dan pengawasan dari perspektif pihak yang netral. Dewan komisaris independen dan keputusan manajerial dalam memilih auditor eksternal yang memiliki reputasi yang baik juga bisa dijadikan mekanisme untuk mengurangi resiko adanya *fraud* pada transparansi informasi keuangan seperti praktik manajemen laba. Kehadiran kepemilikan institusional juga dapat memberikan pengaruh tekanan kepada manajemen untuk mengurangi tindakan yang kurang baik. Pihak institusi dapat mengawasi kegiatan perusahaan karena mereka dapat mengirim perwakilan mereka sebagai komisaris untuk melindungi hak-hak mereka sebagai penanam modal. Berkurangnya tingkat praktik manajemen laba akan membuat informasi laporan keuangan menjadi lebih kredibel sehingga lebih akurat dalam menentukan keputusan bisnis yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Mahrani & Soewarno (2018) dan Tang & Chang (2015) juga menemukan bukti yang signifikan antara hubungan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba. Oleh karena itu hipotesisnya adalah:

H7 : Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif/asosiatif yang mana merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dan berkelanjutan yang diperoleh melalui terminal Bloomberg Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro maupun situs Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

Kinerja Keuangan. Menurut IAI (2007) kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Terdapat tiga proksi pengukuran pada kinerja keuangan yaitu;

(1) *Return on Assets (RoA)*

Merupakan rasio perbandingan yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aset-asetnya. Rumus perhitungan RoA adalah;

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(2) *Earning per Shares (EPS)*

Menurut Horne & Wachowicz (2008) kesuksesan dari kinerja keuangan seharusnya dapat direfleksikan melalui harga saham karena perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus dapat membuat keputusan bisnis yang tepat dalam rangka memaksimalkan kekayaan pemilik yang terdapat di perusahaan. Rumus perhitungan EPS ialah;

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(3) *Tobin's Q*

Perhitungan Tobin's Q menggunakan rasio model Q yang telah dimodifikasi oleh Chung & Pruitt (1994), didefinisikan sebagai rasio nilai pasar perusahaan terhadap biaya pengganti asetnya.

$$C - PQ = \frac{MV(CS) + BV(PS) + BC(INV) + BV(LTD) + BV(CL) - BV(CA)}{BV(TA)}$$

C–PQ merupakan rasio Tobin's Q; MV(CS) merupakan nilai saham biasa (harga penutupan saham pada akhir tahun dikali jumlah saham beredar); BV(PS) merupakan nilai buku saham preferen; BV(LTD) merupakan nilai buku utang jangka panjang; BV(INV) merupakan nilai buku inventori; BV(CL) merupakan nilai buku liabilitas lancar; BV(CA) merupakan nilai buku aset lancar; BV(TA) merupakan nilai buku total aset perusahaan.

Tanggung Jawab Sosial. Tanggung jawab sosial merupakan perspektif bisnis yang mengakui pemahaman bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang kepentingan dan lingkungan (Horne & Wachowicz, 2008). Pengukuran variabel tanggung jawab sosial menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) Standar yang terdiri dari empat dimensi yaitu dimensi umum, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi spesial. Perhitungannya yaitu memberi skor 1 pada tiap indikator yang telah diungkapkan perusahaan di laporan tahunan dan laporan berkelanjutan, dan memberi skor 0 bila perusahaan tidak mengungkapkannya. Setelah itu dilakukan perhitungan pada masing-masing dimensi CSR dengan menggunakan rumus;

$$CSR = \frac{\sum \text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item maksimal indikator}}$$

Tata Kelola Perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan terdiri dari tiga proksi pengukuran yaitu rasio dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

(1) Rasio Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi dan dewan komisaris lainnya, ataupun menjabat sebagai direktur pada perusahaan. Komisaris independen juga merupakan pihak yang mewakili pemegang saham minoritas dan memiliki peran sebagai pengawas yang netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajemen (Mehran, 1994). Adapun perhitungan rasio komisaris independen yaitu;

$$KIND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total jumlah dewan komisaris}}$$

(2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan instisional adalah saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, pemerintah, lembaga hukum, maupun institusi dari luar negeri (Susanto et al., 2021). Adapun cara mengukur tingkat kepemilikan institusi ialah sebagai berikut:

$$KINS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(3) Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dimana pemberian skor 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik *Big Four* (Deloitte, PwC, EY, dan KPMG), dan skor 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik lainnya. Alasan pemisahan kategori ini dilakukan karena kantor akuntan publik dari Big Four dipandang memiliki reputasi dan sejarah yang tinggi di masyarakat dibandingkan dengan yang lainnya.

Manajemen Laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan metode diskresi akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al., (1995) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan total nilai akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan parameter nilai $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dengan rumus

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + e_{it}$$

Untuk menskala data semua variabel tersebut dibagi dengan tahun sebelumnya sehingga rumusnya menjadi:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

Parameter nilai $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diestimasi dengan persamaan regresi linier.

3. Menggunakan parameter nilai $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$. Nilai *non-discretionary accrual* dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

4. Total nilai akrual pada indikator manajemen laba didapat dengan total jumlah *discretionary accrual* dikurangi total *non-discretionary accrual*.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} merupakan total akrual pada perusahaan i pada periode t; NI_{it} merupakan laba bersih perusahaan i pada periode t; CFO_{it} merupakan arus kas perusahaan i pada periode t; NDA_{it} merupakan *non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t; DA_{it} merupakan diskresi akrual perusahaan i pada periode t; A_{it-1} merupakan total aset perusahaan i pada periode t-1; $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ merupakan parameter yang didapat dengan persamaan regresi linier; ΔREV_{it} merupakan perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t; ΔREC_{it} merupakan perubahan piutang perusahaan i pada periode t; PPE_{it} merupakan *Property, Plant, & Equipment* perusahaan i pada periode t; e_{it} merupakan *error term* perusahaan i pada periode t.

Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 dengan jumlah 195 perusahaan. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki jumlah emiten yang terbanyak dan beragam di Indonesia. Perusahaan manufaktur juga melibatkan proses produksi dan distribusi sehingga berhubungan erat dengan faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penetapan kriteria tertentu.

Analisis Data dan Uji Hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares-SEM* untuk mengukur hubungan antar variabel yang memiliki lebih dari satu variabel dependen. Terdapat tiga tahap pengujian yaitu pengujian *outer model*, pengujian *inner model*, dan pengujian hipotesis.

Pada pengujian *outer model* pertama dimulai dengan pengujian validitas konvergen dengan melihat nilai *loading factors* pada tiap konstruk. Sebuah konstruk memenuhi syarat validitas konvergen yang baik bila nilainya lebih dari (>0.70), dan untuk nilai *loading factors* yang dibawah (<0.40) akan dieleminasi dari model penelitian. Pengujian yang kedua melakukan uji validitas diskriminan dan laten variabel. Uji validitas diskriminan membandingkan nilai *loading factors* sebuah konstruk terhadap variabel yang dituju harus lebih besar bila dibandingkan dengan nilai sebuah konstruk pada variabel yang lainnya, uji konstruk variabel laten membandingkan nilai dari akar AVE dari sebuah konstruk terhadap variabel yang dituju juga harus lebih besar bila dibandingkan dengan nilai sebuah konstruk pada variabel lainnya (Hamid & Anwar, 2019). Pengujian ketiga melakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai AVE dengan ketentuan minimal diatas (>0.50) dan *composite reliability* dengan nilai minimal lebih dari (>0.70) untuk model penelitian yang baik, namun rentang 0.60 – 0.70 masih dapat diterima untuk penelitian *exploratory* (Ghozali & Latan, 2014).

Pengujian *inner model* diawali dengan uji VIF untuk melihat apakah terdapat multikolinieritas pada tiap variabel penelitian dengan kriteria nilai uji VIF tidak melebihi (≤ 3.30) untuk model PLS (Ghozali & Latan, 2014). Kemudian melakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar pengaruh antar tiap variabel dan uji prediktif-relevansi (Q^2) yang merupakan turunan dari nilai (R^2) untuk melihat hubungan antar variabel yang terdapat pada sistem di model penelitian. Nilai (0.75); (0.45); (0.25) pada (R^2) menunjukkan model yang kuat, sedang, dan lemah (Hamid & Anwar, 2019). Nilai (R^2) selalu positif, namun untuk (Q^2) bisa negatif dan harus lebih dari nol (0) (Ghozali & Latan, 2014).

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh hubungan variabel independen secara terpisah. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan kriteria uji statistik t-tabel *2-tail* sehingga; H_0 diterima dan H_1 ditolak bila signifikansi nilai p di bawah (≤ 0.05) dan t-statistik di atas (≥ 1.989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Subjek Penelitian. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. – Sampel Penelitian

No	Informasi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021	195
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian di tahun 2021	(53)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyertakan laporan tahunan	(2)
Total sampel yang dipilih		140

Analisis Data Model Penelitian

Pengujian *outer model* terdiri dari uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reabilitas yang disimpulkan melalui tabel 3, tabel 4,

Tabel 3. – Hasil Gabungan Loading Factors & Cross Loading Factors

	Tanggung Jawab Sosial	Manajemen Laba	Tata Kelola Perusahaan	Kinerja Keuangan	Keterangan
EKON	(0.805)	-0.009	0.339	0.182	Memenuhi
LING	(0.892)	-0.028	0.384	0.216	Memenuhi
SPES	(0.901)	-0.013	0.382	0.207	Memenuhi
UMUM	(0.833)	-0.029	0.232	0.131	Memenuhi
DAC	-0.022	(1.000)	0.118	-0.202	Memenuhi
KA	0.352	-0.108	(0.784)	0.230	Memenuhi
KIND	-0.105	-0.188	(0.604)	0.087	Memenuhi
KINS	0.089	-0.042	(0.170)	-0.007	Tidak memenuhi
EPS	0.060	-0.249	0.054	(-0.048)	Tidak memenuhi
ROA	0.441	0.174	0.202	(0.961)	Memenuhi
TOBIN	0.166	-0.088	0.238	(0.752)	Memenuhi

Tabel 4. – Konstruk Variabel Laten

	CSR	EM	PERF	TKP
CSR	(1.000)	-0.022	0.401	0.221
EM	-0.022	(1.000)	0.114	-0.200
PERF	0.401	0.114	(1.000)	0.238
TKP	0.221	-0.200	0.238	(1.000)

Tabel 5. – Uji Reliabilitas

Sebelum Eleminasi EPS & KINS	Composite Reliability	AVE
CSR	0.918	0.738
EM	1.000	1.000
TKP	0.549	0.336
PERF	0.648	0.497
Sesudah Eleminasi EPS & KINS	Composite Reliability	AVE
TKP	0.657	0.494
PERF	0.852	0.745

- (1) Uji validitas konvergen: berdasarkan hasil nilai *loading factors* yang dipaparkan melalui tabel 3 maka proksi yang telah memenuhi syarat validitas konvergen ialah EKON, LING, SPES, UMUM, DAC, KA, KIND, ROA, TOBIN. Untuk proksi EPS pada kinerja keuangan dan KINS pada tata kelola perusahaan dihapus dari model penelitian karena tidak memenuhi syarat validitas konvergen dengan nilai masing-masing (-0.048) dan (0.170).
- (2) Uji validitas diskriminan:
 - Mengukur nilai *cross-loading factors* dengan cara membandingkan nilai *loading factors* pada sebuah konstruk pada variabel yang dituju harus lebih besar bila dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Dari tabel 3 dapat disimpulkan proksi EKON, LING, SPES, UMUM, DAC, KA, KIND, ROA, TOBIN yang sebelumnya memenuhi syarat validitas konvergen semuanya memiliki nilai yang lebih besar terhadap variabel yang dituju bila dibandingkan dengan satu proksi ke variabel yang lain.
 - Pada uji konstruk variabel laten berdasarkan tabel 4, nilai akar AVE bila dibandingkan dengan sesama konstruk harus lebih besar bila dibandingkan dengan konstruk yang lain sehingga dapat disimpulkan semua konstruk telah memenuhi kriteria.
- (3) Uji Reliabilitas: Berdasarkan uji *composite reliability* yang disajikan pada tabel 5 tiap konstruk telah memenuhi kriteria minimum pada rentang 0.60 – 0.70 dengan nilai 0.918 (CSR), 1.000 (EM), 0.657 (TKP). Dan 0.852 (PERF). Nilai AVE pada proksi TKP hampir memenuhi syarat minimum yaitu (≥ 0.50). Namun menurut Fornell & Larcker (1981) dalam Lam (2012) apabila nilai AVE dibawah 0.5 namun nilai *composite reliability* diatas 0.6, maka nilai konstruk validitas konvergenya masih tergolong memadai karena hasil AVE yang didapat bisa dari ukuran yang lebih konservatif pada validitas model pengukuran.

Pengujian *inner model*

Tabel 6. – Uji Multikolinieritas

VIF	DAC	EKON	LING	SPES	UMUM	KIND	KA	ROA	TOBIN
Minimum (≤ 3.30)	1.000	1.777	2.543	3.297	2.683	1.000	1.000	1.420	1.420

Tabel 7. – R^2 dan Q^2

	R^2	Q^2
EM_	0.040	0.026
PERF	0.209	0.191

Uji VIF dilakukan untuk melihat apakah terjadi multikolinieritas yang dapat membiaskan pengaruh parameter regresi pada model penelitian. Dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada masing-masing proksi karena semua nilainya dibawah (≤ 3.30) untuk metode PLS-SEM. Pada penelitian ini variabel manajemen laba memiliki nilai R^2 yang rendah yaitu sebesar 0.040, artinya manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 4% melalui variabel tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan. Kinerja keuangan memiliki nilai R^2 sebesar 0.209 yang artinya kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui variabel tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan sebesar 20.9%. Kedua variabel memiliki nilai Q^2 masing-masing sebesar 0.026 dan 0.191 yang mana melebihi nilai nol sehingga memenuhi kriteria validitas prediktif yang baik.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. – Pengujian Hipotesis

	Nilai β	T-Statistik	Nilai p	Keterangan
CSR > PERF	0.362	5.489	0.000	H1 diterima
TKP > PERF	0.190	1.877	0.062	H2 ditolak
CSR > EM	0.023	0.268	0.789	H3 ditolak
TKP > EM	-0.205	1.744	0.082	H4 ditolak
EM > PERF	0.160	1.477	0.141	H5 ditolak
CSR > EM > PERF	0.004	0.212	0.832	H6 ditolak
TKP > EM > PERF	-0.033	0.975	0.330	H7 ditolak

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil yang positif dan signifikan antara tanggung jawab sosial (CSR) terhadap kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan nilai β sebesar (0.362). Aktivitas CSR dapat dijadikan sebagai pilihan investasi yang baik karena bila perusahaan semakin banyak beraktivitas di lingkungan sosial kemungkinan akan meningkatkan citra dan *branding* perusahaan di masyarakat yang mana nantinya akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui loyalitas pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya termasuk para investor. Posisi valuasi perusahaan yang baik di pasar bisa mengindikasikan bahwa investor menganggap kegiatan CSR perusahaan memberikan dampak positif di masa depan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2020) dan Mahrani & Soewarno (2018) yang menyatakan tanggung jawab sosial dapat mempengaruhi performa perusahaan. Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap dampak kegiatannya yang dapat mempengaruhi banyak kalangan di lingkungan sosial, termasuk kesejahteraan sosial dan lingkungan. Hubungan yang baik antara perusahaan dan kalangan sosial akan menciptakan dukungan dari masyarakat dalam bentuk loyalitas konsumen dan menarik tenaga kerja yang profesional sehingga terciptanya optimalisasi performa dan kebaikan perusahaan sesuai dengan teori *stakeholder* yang mendasari hipotesis ini. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan Aras et al., (2010) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tanggung jawab sosial dengan kinerja perusahaan. Dana yang digunakan untuk aktivitas CSR dapat membebani profitabilitas perusahaan (Siregar & Bachtiar, 2010).

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan pada pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan hasil Mahrani & Soewarno (2018) dan Pamungkas et al., (2023) dan sejalan dengan penelitian Abdullah & Page (2010; Basyith et al., (2015); Coşkun & Sayilir (2012); dan Rusmanto & Lisal (2019) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tata kelola perusahaan dengan performa perusahaan. Komisaris independen yang dipilih oleh perusahaan sering kali hanyalah sebagai simbolis dalam pemenuhan kuota komisaris independen sehingga tidak dapat mempengaruhi tindakan dan jalannya perusahaan. Sejalan dengan penelitian Basyith et al., (2015) yang berpendapat bahwa dewan komisaris independen yang dipilih oleh perusahaan juga sering kali tidak memiliki kompetensi berdasarkan kemampuan dan area spesialisnya sehingga tidak dapat berperan secara maksimal dalam pengawasannya. Rusmanto & Lisal (2019) berpendapat besarnya biaya yang dikeluarkan sebagai *agency costs* untuk menjalankan dan mengawasi jalannya perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Dan Coşkun & Sayilir (2012) berpendapat perusahaan yang cenderung sangat konservatif dalam melaporkan labanya dapat mempengaruhi besaran performa perusahaan.

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara CSR dan manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan pada hubungan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ayu, Lindrianasari, & Gamayuni (2020) serta Gras-gil, Manzano, & Fernández (2016) yang menemukan hubungan negatif dan signifikan, melainkan sejalan dengan penelitian Sun et al., (2010) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pada hasil penelitian ini, tanggung jawab sosial tidak dapat berperan dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Salewski & Zülch (2019) melalui penelitiannya pada perusahaan *blue chips* Eropa di beberapa negara tertentu menemukan perusahaan yang memiliki skor CSR yang tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba dan menunda dalam melaporkan berita buruk. Bersasar pada teori keagenan, aktivitas CSR dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan manajemen laba untuk pemenuhan faktor insentif ataupun untuk menutupi keburukan yang ada di perusahaan.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nasiri & Ramakrishnan (2020) dan Mahrani & Soewarno (2018). Peran dewan komisaris independen pada penelitian ini gagal untuk mempengaruhi praktik manajemen laba dikarenakan fungsi dewan komisaris bisa jadi hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan yang ada di Indonesia. Sebab setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memiliki peran komisaris independen setidaknya satu pertiga dari total proporsi dari dewan komisaris. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto et al., (2021) dan Hermiyetti & Manik (2013) yang menyatakan implementasi badan tata kelola perusahaan sering dijadikan sebagai formalitas kepatuhan terhadap hukum. Implementasi fungsi komisaris independen pada badan tata kelola perusahaan juga memberikan tantangan dalam pelaksanaannya, salah satu penyebabnya ialah posisi dewan direksi dan komisaris yang memiliki saham kepemilikan mayoritas di perusahaan cenderung melemahkan posisi komisaris independen sehingga seorang komisaris dapat membiaskan independensi mereka karena adanya tekanan (Tjager et al., 2003).

Pada penelitian ini audit yang dilakukan oleh firma akuntan publik kurang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam peningkatan kualitas informasi, bahkan bila proses audit dilakukan oleh kantor akuntan *Big Four*. Park (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan perusahaan *chaebols* yang diaudit oleh kantor akuntan publik *The Big 4* tidak selalu memiliki kualitas informasi yang baik. Auditor dari Big 4 memiliki sifat dan kualitas yang bervariasi di tiap negara maupun sektor ekonomi, negara seperti Taiwan dan Amerika Serikat memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi dari pemegang sahamnya bila auditor memberikan kualitas audit yang buruk (Abid et al., 2018).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Anjum et al., (2012) sejalan dengan Okafor & Ezeagba (2018), Savitri et al., (2020) dan Aqabna et al., (2023) bahwa manajemen laba menghasilkan hubungan positif tapi tidak signifikan. Keadaan pasar modal di Indonesia bisa jadi masih belum efisien dalam pengambilan keputusannya dan berasumsi bahwa manajemen laba di tahun setelah pasca covid-19 dianggap tidak begitu berbahaya sehingga tidak memberikan respon positif atau negatif serta lebih fokus terhadap isu di luar perusahaan. Luhn et al., (2017) dalam Savitri et al., (2020) melalui penelitiannya yang juga tidak menemukan hubungan manajemen laba dengan tingkat profitabilitas perusahaan, melainkan faktor lain seperti; pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran aset, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mengelola kemampuan finansial dan non-finansial perusahaan. Di pihak lain Darmawan et al., (2019) juga tidak menemukan hubungan manajemen laba akrual dengan kinerja keuangan, namun manajemen laba riil menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan.

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Manajemen laba dari hasil uji hipotesis penelitian ini tidak dapat memediasi pengaruh hubungan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan. Hubungan tanggung jawab sosial (CSR) yang tadinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan akan melemah bila terjadi praktik manajemen laba diperusahaan sehingga dapat menurunkan performanya. Para manajer akan fokus pada aktivitas CSR untuk menutupi keburukan yang ada diperusahaan (Hemingway & Maclagan, 2004). Hasil dari manajemen laba yang tidak dapat memediasi pengaruh tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan sejalan dengan penelitian Rahmawardani & Muslichah (2020), namun bertentangan dengan Mahrani & Soewarno (2018) dan Ayu et al., (2020) yang menemukan praktik manajemen laba akrual dapat memediasi hubungan tersebut.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Manajemen laba dari hasil uji hipotesis penelitian ini tidak dapat memediasi pengaruh hubungan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan Mahrani & Soewarno (2018) dan Tang & Chang (2015) bahwa manajemen

laba dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap performa perusahaan dan sejalan dengan penelitian Hermiyetti & Manik (2013) dan Taufiq et al, (2014) dalam Savitri et al., (2020) bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Peran komisaris independen pada penelitian ini tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Komisaris independen sering kali dijadikan bentuk formalitas kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku serta kurangnya pengetahuan untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan teori keagenan, peran komisaris independen merupakan instrumen yang menjembatani permasalahan keagenan antara direksi dan pemegang saham (Solomon, 2007). Komisaris independen dengan profesionalisme yang tinggi akan membuat keputusan dan aksi yang lebih objektif dalam mengawasi dan meningkatkan peran para manajer untuk menghasilkan informasi yang berkualitas sehingga aksi manajemen laba tidak lagi menjadi masalah dalam benturan kepentingan pihak manajemen dan pemegang kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dan analisis data, tanggung jawab sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tanggung jawab sosial pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Mekanisme tata kelola perusahaan masih belum mampu mempengaruhi kinerja keuangan dan manajemen laba karena kurangnya hubungan yang signifikan pada variabel-variabel tersebut. Manajemen laba sebagai variabel mediasi tidak dapat memediasi pengaruh tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.

Kekurangan pada penelitian ini ialah kepemilikan institusional tidak dapat merefleksikan mekanisme tata kelola perusahaan sehingga perlu variabel pengukuran lain yang dapat meningkatkan refleksi mekanisme tata kelola. Proksi *Earnings per Shares* (EPS) pada penelitian ini tidak dapat merefleksikan variabel kinerja keuangan perusahaan. EPS sendiri memiliki beberapa kekurangan sebagai variabel pengukuran, salah satunya yaitu mudah terpengaruh bila perusahaan menetapkan kebijakan untuk melakukan *stock-split* ataupun bila membeli kembali saham yang beredar dipasaran sehingga bisa menaik-turunkan rasio EPS padahal jumlah besaran labanya tidak berubah (Van Clieaf, 2016).

REFERENSI

- Abdou, H. A., Ellelly, N. N., Elamer, A. A., Hussainey, K., & Yazdifar, H. (2021). Corporate governance and earnings management nexus : Evidence from the UK and Egypt using neural networks. *International Journal of Finance & Economics*, 26, 6281–6311. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2120>
- Abdullah, A., & Page, M. (2010). Corporate governance and corporate performance: UK FTSE 350 companies. *The British Accounting Review*, 42(2).
- Abid, A., Shaique, M., & Anwar Ul Haq, M. (2018). Do big four auditors always provide higher audit quality? Evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs6020058>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Anjum, N., Saif, M. I., Malik, Q. A., & Hassan, S. (2012). Earnings Management and Firms ' Profitability Evidence from Pakistan. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 47, 13–18. <https://www.eurojournals.com/EJEFAS.htm>
- Aqabna, S. M., Aga, M., & Jabari, H. N. (2023). Firm Performance, Corporate Social Responsibility and the Impact of Earnings Management during COVID-19: Evidence from MENA Region. *Sustainability*, 15(2), 1485. <https://doi.org/10.3390/su15021485>
- Aras, G., Asli, A., & Kutlu, O. (2010). Managing corporate performance: Investigating the relationship between corporate social responsibility and financial performance in emerging markets. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 59(3), 229–254. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1108/17410401011023573>
- Ayu, M., Lindrianasari, Gamayuni, R. ., & Urbański, M. (2020). THE IMPACT OF

- ENVIRONMENTAL AND SOCIAL COSTS DISCLOSURE ON FINANCIAL PERFORMANCE MEDIATING BY EARNING MANAGEMENT. *POLISH JOURNAL OF MANAGEMENT STUDIES*, 21(2), 74–86. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.06>
- Basyith, A., Fauzi, F., & Idris, M. (2015). THE IMPACT OF BOARD STRUCTURE AND OWNERSHIP STRUCTURE ON FIRM PERFORMANCE: AN EVIDENCE FROM BLUE CHIP FIRMS LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE. *Corporate Ownership & Control*, 12(4), 344–351.
- Binsasi, K. de R. (2018, December 25). Tata kelola sejumlah emiten buruk, begini kata investor. *Kontan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/tata-kelola-sejumlah-emiten-buruk-begini-kata-investor>
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A Simple Approximation of Tobin's q. *FINANCIAL MANAGEMENT*, 23(3), 70–74.
- Coşkun, M., & Sayilir, Ö. (2012). Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance of Turkish Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 3(14), 59–64.
- Darmawan, I. P. E., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Accrual Earnings Management and Real Earnings Management: Increase or Destroy Firm Value? *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.551>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *THE ACCOUNTING REVIEW*, 70(2), 193–225.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares; Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Universitas Diponegoro.
- Gras-gil, E., Manzano, M. P., & Fernández, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(4), 289–299. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (1st ed.). Institut Penulis Indonesia.
- Hermiyetti, H., & Manik, E. N. (2013). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management: Empirical Study in Indonesian Stock Exchange Listed Company for Periods of 2006-2010. *Indonesian Capital Market Review*, 5(1). <https://doi.org/10.21002/icmr.v5i1.1583>
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2008). *Financial Management* (13th ed.). Pearson Education Limited.
- Kuangan, K. (2021). *Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, namun Tetap Waspada terhadap Pandemi Covid*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-upayakan-pemulihan-ekonomi-namun-tetap-waspada-terhadap-pandemi-covid/>
- Kim, Y., Park, M. S., & Benson, W. (2012). Is Earnings Quality Associated with. *THE ACCOUNTING REVIEW*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Lam, L. W. (2012). Impact of competitiveness on salespeople's commitment and performance. *Journal of Business Research*, 65(9), 1328–1334. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.10.026>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Mehran, H. (1994). Executive compensation structure , ownership , and firm performance firm performance. *Journal of Financial Economics*, 38, 163–184.
- Nasiri, M., & Ramakrishnan, S. (2020). Earnings Management , Corporate Governance and Corporate Performance Among Malaysian Listed Companies. *Journal of Enviromental Treatment Techniques*, 8(3), 1124–1131.
- Nelling, E., & Webb, Æ. E. (2009). performance : the “ virtuous circle ” revisited. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 32, 197–209. <https://doi.org/10.1007/s11156-008->

0090-y

- Okafor, T. G., & Ezeagba, C. E. (2018). EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT ON PERFORMANCE OF CORPORATE ORGANISATION IN NIGERIA. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 1(3).
- Pamungkas, I. D., Purwantoro, Sari, M. P., & Hersugondo. (2023). Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value : The Case of Indonesia 2 Literature Review. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, 92–103. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.10>
- Park, S. (2017). Audit quality and accrual quality: Do big 4 auditors indeed enhance accrual quality of ‘powerful’ clients? *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 343–350. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9908>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251>
- Rezaee, Z., Dou, H., & Zhang, H. (2020). Corporate social responsibility and earnings quality : Evidence from China. *Global Finance Journal*, 45(April 2019), 100473. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.05.002>
- Rusmanto, T., & Lisal, M. (2019). The Influence of Good Corporate Governance , Financial and Environmental Performance towards Firm Value : Case of Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 3075(1), 4610–4613. <https://doi.org/10.35940/ijitee.L3837.119119>
- Salewski, M., & Zülch, H. (2019). The Association between Corporate Social Responsibility and Earnings Quality: Evidence from European Blue Chips. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 22(1), 112–121. <https://doi.org/10.6018/rcsar.22.1.354361>
- Savitri, E., Andreas, Syahza, A., Gumanti, T. A., Herda, N., & Abdullah, N. (2020). CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM AND FINANCIAL PERFORMANCE: ROLE OF EARNINGS MANAGEMENT. *ENTREPRENEURSHIP AND SUSTAINABILITY ISSUES*, 7(4), 3395–3409. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(54\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(54))
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting : empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241–252. <https://doi.org/10.1108/17538391011072435>
- Solomon, J. (2007). *Corporate Governance and Accountability* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure , corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Susanto, Y. K., Pradipta, A., & Handojo, I. (2021). INSTITUTIONAL AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON EARNINGS MANAGEMENT : CORPORATE. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(6), 1–7.
- Tang, H.-W., & Chang, C.-C. (2015). Does corporate governance affect the relationship between earnings management and firm performance ? An endogenous switching regression model. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 45, 33–58. <https://doi.org/10.1007/s11156-013-0427-z>
- Tjager, I. N., Alijoyo, A., & Djemat, H. R. (2003). *Corporate governance : tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Prenhallindo.
- Van Clieaf, M. (2016). Designing Performance for Long-Term Value. *The Handbook of Board Governance: A Comprehensive Guide for Public, Private, and Not-for-Profit Board Members*, 514–545. <https://doi.org/10.1002/9781119245445>
- Wang, Q., Dou, J., & Jia, S. (2016). A Meta-Analytic Review of Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance: The Moderating Effect of Contextual Factors. *Business & Society*, 55(8), 1083–1121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0007650315584317>
- Wu, L., Shao, Z., Yang, C., Ding, T., & Zhang, W. (2020). The Impact of CSR and Financial Distress on Financial Performance — Evidence from Chinese Listed Companies of the Manufacturing Industry. *Sustainability*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/su12176799>